

MENIMBANG GAGASAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Abdullah & Rakhmawati

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Tulisan ini merupakan refleksi terhadap gagasan tokoh Islam klasik dalam menata dunia pendidikan. Setiap tokoh mewakili zamannya, tetapi bukan berarti produk gagasannya tidak berlaku di zaman sekarang. Walaupun produk gagasannya tidak relevan lagi, minimal metodologi yang digunakan dalam memproduksi tersebut dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di era kekinian. Al-Ghazali merupakan tokoh besar Islam yang tidak hanya fokus pada dunia sufistik tetapi juga telah menorehkan tinta emas dalam dunia pendidikan. Menyikapi problem dunia pendidikan yang semakin kompleks, maka tulisan ini fokus pada gagasan al-Ghazali mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan media, proses pembelajaran, pendidikan, dan peserta didik.

Kata Kunci: al-Ghazali, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dewasa ini, problem dunia semakin kompleks, mulai dari kurikulum yang gonta ganti, sarana prasarana pendidikan yang tidak merata di setiap daerah, hingga dampak gagasan full day bagi siswa SD, SMP, dan SMA atau sederajat yang kini mulai diperbincangkan. Untuk itu, alternatif solusi harus senantiasa ditawarkan oleh pemerhati pendidikan sehingga setiap kebijakan tidak mengorbankan peserta didik. Dan tidak ada salahnya pula bila menimbang gagasan tokoh-tokoh Islam klasik yang telah menorehkan tinta emas dalam sejarah Islam. Salah satunya adalah al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah tokoh yang multi disiplin Ilmu, meskipun beliau banyak bergelut di dunia sufistik namun jejak-jejak beliau dalam dunia pendidikan dapat ditelusuri melalui berbagai karyanya. Beliau hidup pada 450 H atau 1048 M. Pada masa itu umat Islam terpecah-

pecah dalam berbagai mazhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat daripada masuknya pengaruh anasir kebudayaan Yunani dan lainnya (ke dalam tubuh umat Islam). Bahkan banyak di kalangan ulama yang mengaku dirinya sebagai imam yang *ma'shum* yang memiliki ilmu pengetahuan yang khusus, lalu timbul suara-suara yang meragukan kebenaran yang hak yang cenderung membawa kepada kesesatan dan kerusakan. Dalam situasi kekacauan inilah terdorong rasa tanggung jawabnya untuk memperbaiki kekacauan dan kegoncangan pemikiran umat Islam.¹

Imam Al-Ghazali mempelajari tentang hakikat fitrah manusia dalam beragama dan aliran faham filsafat dan lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan "*ilmu yaqin*", namun sesudah dicapainya timbul lagi keraguan pada dirinya. Lalu mempelajari ilmu kalam pada guru-

¹Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II ;Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002), h. 128

guru filsafat, ahli fiqh, hadis dan tokoh-tokoh ahli tasawuf sampai ia menjadi guru besar pada madrasah An-Nizamiyah di Baghdad. Ia berusaha mencari sumber-sumber "*ilmu yaqin*" dari ilmu agama, mazhab dan filsafat dari segi perasaan namun tidak menemukannya, melainkan hanya memuaskan perasaan indrawi dan akal pikiran belaka. Akhirnya ia mengambil ajaran tasawuf sebagai jalan satu-satunya bagi hidupnya yang memuaskan batinnya, kemudian al-Ghazali menyatakan : Telah jelas bagiku bahwa keinginan mendapatkan kebahagiaan akhirat itu tidaklain adalah takwa dan menjauhi hawa nafsu dan pangkalnya ialah memutuskan hubungan hati dari keduniaan dengan menjauhkan diri dari sumber tipu daya dan beralih ke sumber keabadian.

Al-Ghazali akhirnya menemukan hakikat kebenaran di dalam tasawuf. Dari segi pemikiran inilah sebenarnya al-Ghazali melakukan revolusi dalam sejarah pemikiran Islam yang mengkritik terhadap pengetahuan dan mengarahkannya kepada menegakkan masyarakat Islam dimana kesempurnaan dari segala tindakan manusia adalah harus melalui *taqarrub* kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Itulah sebabnya maka timbullah falsafah agama yang mendasari pada pembangunan jiwa manusia secara individual dan mengembangkan sifat keutamaan di tengah masyarakat. Dari aspek filosofis inilah sebenarnya, ia adalah seorang pendidik muslim yang benar-benar Islam, dan pembangun masyarakat, (yang nampak jelas pengaruhnya

dalam pendidikan Islam) antara lain nampak dalam kurikulum pendidikan yang menggambarkan perincian ilmu pengetahuan yang di dalamnya, terkait metode-metode pengajaran dan pendidikan, serta hubungan antara pendidik (guru) dengan murid (peserta didik).²

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya menimbang gagasan pendidikan Islam al-Ghazali sebagai salah satu alternatif solusi terhadap problem pendidikan dewasa ini. Baik dari segi kurikulum pendidikan, metode, media, system pembelajaran, guru, murid, dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntastuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.³

²*Ibid.*,

³Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali* (Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi,1968), h. 83. Lihat

Semasa hidupnya, Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Ia belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad Al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr Al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulangi pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu Nushr al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Tush untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru pada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, Ushul fiqh dan mantik serta tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi sampai ia wafat pada tahun 478. Melihat kecerdasan dan kemampuan, al-Juwaini memberinya gelar "*Bahrin Muqhriq*" (laut yang menenggelamkan).⁴

Pengembangan keilmuan al-Ghazali terus berlanjut, ketika Imam Haramain wafat, al-Ghazali kemudian pergi ke Askar dekat Naisabur untuk menemui Nizham al-Mulk yang

mempunyai majelis ulama dan ia memperoleh sambutan dan penghormatan untuk berdebat dengan para ulama sehingga mereka dapat dikalahkan semua berkat keluasan ilmu al-Ghazali. Di tengah kesibukannya mengajar di madrasah Nizamiyah beliau tetap meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu filsafat klasik dan Yunani. Selama di Baghdad selain belajar mengajar, al-Ghazali mengkritisi dan melakukan sanggahan terhadap pikiran-pikiran golongan Bathiniyah, filsafat dan lain-lainnya.⁵ Selama 4 tahun lamanya, al-Ghazali berada di Baghdad sehingga ia merasa gelisah. Untuk mengatasi kegundahan batinnya al-Ghazali mulai bersikap zuhud menjauhi masyarakat, meninggalkan gejala-gejala keangkuhan dan kemasyhuran dunia untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni kejernihan jiwa dan usaha untuk sampai kepada tekad Islam di tengah berbagai pendapat yang bertentangan yang menyelubungi masanya.⁶ Pada tahun 488 H, al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan menetap di Damsyik selama 2 tahun lalu kemudian pindah ke Palestina pada tahun 493 H, kemudian pindah ke Baghdad dan akhirnya menetap di Thush dengan melakukan kegiatan merenung, membaca, menulis dan berkonsentrasi pada tasawuf selama dalam hidupnya selama 10 tahun, dan kegiatannya antara lain beri'tikaf di

pula Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 81

⁴Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), h. 3. Lihat pula Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq Fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafah al Ighriqiyah* (Kairo : Muassasah al-Khalki, 1963), h. 126-127

⁵A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 197

⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : al-Ma'arif, 1980), h. 107-108

masjid Umawi dan masjid Baitul Makdis, menjalankan ibadah haji dan serta berziarah ke makam Rasulullah di Madinah.

Pengembaraan keilmuan al-Ghazali berhenti ketika ia akhirnya kembali ke Naisabur dan mengajar di sana sampai wafat (1111 M). Dengan mempelajari kehidupan al-Ghazali dalam biografi singkat di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hidupnya beliau mengisinya dengan suasana ilmiah dan mengajar. Selanjutnya dari uraian tersebut diketahui dengan jelas, bahwa ia seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki konsep pendidikan.⁷ Dan jika dihubungkan dengan kesufiannya, maka sedikit banyaknya akan berpengaruh pada konsep pendidikannya.

C. Gagasan Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan

Menyikapi tujuan pendidikan al-Ghazali, pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode guru dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali dapat diketahui

dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.⁹

Pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Dan pendapat al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.

⁷A.Hanafi, *Op. cit.*, h. 198

⁸Hasan Langgulung, *Op. cit.*, h. 108-109

⁹Lihat Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 85

Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang selalu mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.¹⁰

Dengan demikian, pendapat al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung kepada sisi kerohanian. Dan kecenderungan tersebut menurut keadaannya yang sebenarnya, sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah swt. sehingga ia menjadi bahagia dunia dan akhirat kelak.¹¹

Konsep tentang tujuan pendidikan menurut al-Ghazali dapat pula

ditemukan dalam literature yang dimana menyebutkan bahwa al-Ghazali membagi dua tujuan pendidikan yaitu tujuan pendidikan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek menurut al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Sedang tujuan jangka panjang, menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.¹²

¹⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta :Bumi Aksara, 1991), h. 87

¹¹Lihat Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 86

¹²Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 98-99

Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan pendidikan Islam menurut al-Ghazali. Tentu saja, dalam mewujudkan tujuan tersebut perlu mempertimbangkan berbagai macam aspek yang melingkupi siswa sehingga tujuan dan proses menuju tujuan tersebut dapat berjalan secara baik. Jika ditarik pada salah satu problem dunia pendidikan hari ini yakni Konsep pendidikan *fullday*, maka dapat dinyatakan bahwa konsep tersebut memiliki tujuan yang baik namun dalam pelaksanaannya masih perlu dievaluasi apakah tidak mengorbankan kesehatan anak yang butuh istirahat, makan, dan bermain. Jika evaluasi menunjukkan hasil yang tidak baik, maka kebijakan tersebut harus dihapus.

2. Kurikulum

Selain merumuskan tujuan pendidikan yang benar, maka dunia pendidikan perlu mempertimbangkan penerapan kurikulum yang benar pula. Fenomena gonta ganti kurikulum seiring dengan pergantian menteri pada setiap priode pemerintahan merupakan fotret buruk dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kurikulum di sini dimaksudkan adalah kurikulum dalam arti yang

sempit, seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹³ Menyikapi hal tersebut, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang :¹⁴

a. Berdasarkan pembedangan ilmu dibagi menjadi dua bidang :

1) Ilmu syariat sebagai ilmu terpuji terdiri atas :

a) *Ilmu Ushul* (Ilmu Pokok) : ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan Ijma'

b) *Ilmu furu'* (cabang) : Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak

c) Ilmu pengantar (mukaddimah) : Ilmu bahasa dan gramatika

d) Ilmu Pelengkap (mutammimah) : Ilmu *Qira'at, Makhrij al-Huruf wa al-Alfadz*, Ilmu Tafsir, *Nasikh Mansukh*, lafaz umum dan khusus, lafaz *nash* dan *zahir* serta biografi

¹³Ramayulis & Syamsul Nizar, *Op. cit.*, h. 6

¹⁴Lihat *Ibid.*, Bandingkan pula dengan Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1997), h. 234-237, al-Ghazali mengemukakan klasifikasi ilmu secara umum yaitu ilmu religius dan intelektual beserta pembagiannya masing-masing.

dan sejarah perjuangan sahabat.

2) Ilmu Bukan Syari'ah terdiri atas :

a) Ilmu yang terpuji : Ilmu kedokteran, berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi :

(1) Pokok dan Utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintah.

(2) Penunjang : pertukangan besi dan industri sandang.

(3) Pelengkap : Pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit-menjahit).

b) Ilmu diperbolehkan (tak merugikan) ; kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi.

c) Ilmu yang tercela (merugikan) : Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun akhirat seperti ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Beliau menilai bahwa ilmu tersebut tercela karena ilmu-ilmu tersebut terkadang dapat menimbulkan kemudharatan baik bagi yang memilikinya maupun bagi orang lain. Ilmu sihir dan ilmu guna-

guna misalnya dapat mencelakakan orang dan dapat memisahkan antara sesama manusia yang bersahabat atau saling mencintai, menyebarkan rasa sakit hati, permusuhan menimbulkan kejahatan dan sebagainya. Selanjutnya ilmu nujum yang tergolong ilmu tercela ini menurut beliau dapat dibagi dua yaitu ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (hisab) dan ilmu nujum yang berdasarkan *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu nujum jenis kedua ini menurut al-Ghazali tercela menurut syara' sebab dengan ilmu itu dapat menyebabkan manusia menjadi ragu pada Allah, lalu menjadi kafir. Misalnya suatu ketika seorang tukang nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit dan berpedoman pada keyakinan langsung atau berdasarkan studi tentang bintang bintang lalu secara kebetulan terjadi betul maka orang akan percaya pada tukang nujum tersebut. Masih dalam ilmu yang termasuk bagian tersebut, beliau mengatakan bahwa mempelajari filsafat bagi setiap orang tidaklah wajib karena menurut tabiatnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu tersebut dengan baik. Orang-orang yang mempelajari ilmu tersebut tak ubahnya seperti anak kecil yang masih menyusu. Anak kecil itu akan jatuh sakit apabila ia makan daging burung atau

makan macam-macam makanan, yang belum dapat dicerna oleh perut besarnya. Hal ini akan dapat membahayakannya.¹⁵

b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok :

- 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti zahir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki sifat manfaat, baik dunia maupun akhirat.
- 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengenai kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan dan usaha mendekati diri kepada Allah., Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi

seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya serta dapat membekali hidupnya di akhirat. Terhadap ilmu model kedua al-Ghazali membaginya kepada dua bagian. Pertama, wajib aini dan wajib kifayah. Yang wajib aini adalah ilmu-ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat yang pokok seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Bagi beliau ilmu yang wajib aini adalah ilmu tentang cara mengamalkan amalan yang wajib. Jadi siapa yang tahu ilmu yang wajib itu, maka ia akan mengetahui kapan waktu wajibnya. Sedang ilmu yang masuk dalam fardu kifayah adalah semua ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh atau ilmu hitung yang sangat diperlukan dalam hubungan mu'amalah, pembagian wasiat dan warisan dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu itu jika tidak ada seorangpun yang menguasainya, maka berdosa seluruhnya. Dengan demikian ilmu

¹⁵Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 88

yang wajib kifayah ini adalah setiap ilmu yang tak dapat ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat.

- 3) Ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan, serta dapat pula membawa kepada kekafiran seperti ilmu filsafat. Mengenai ilmu filsafat dibagi oleh al-Ghazali menjadi ilmu matematika, logika, ilmu ilahiyat, fisika, politik.¹⁶
- c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada :
 - 1) Fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya.
 - 2) Fardhu kifayah, Ilmu ini tidak mewajibkan kepada setiap muslim tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika tidak, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu tersebut adalah :

¹⁶*Ibid.*, h. 91. Lihat pula Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 94), h. 142-143

ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit.¹⁷

- Dari hal di atas, tampak bagi al-Ghazali membagi ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu serta menetapkan nilainya masing-masing sesuai dengan manfaat dan mudharatnya. Ia yakin bahwa ilmu dengan segala macamnya itu baik aqliyah maupun amaliah tidak sama nilainya, karena itu pula keutamaannya berbeda. Menurut al-Ghazali perbedaan itu disebabkan oleh salah satu dari tiga bagian.
- a. Melihat kepada daya yang digunakan untuk menguasainya. Karena itu ia melihat bahwa ilmu-ilmu aqliyah lebih tinggi nilainya dibanding dengan ilmu-ilmu bahasa, karena ia dicapai melalui akal sedang yang kedua dicapai melalui pendengaran dan akal lebih mulia dari pendengaran.
 - b. Melihat kepada besar kecilnya manfaat yang didapat manusia daripadanya. Maka pertanian, bagi dia lebih tinggi nilainya dibanding pandai besi karena pertanian sangat penting bagi kehidupan sedang pandai besi hanya untuk hiasan.
 - c. Melihat kepada tempat mempelajarinya. Maka pandai besi menurut dia lebih utama dibanding kepandaian menyamak kulit. Pandai

¹⁷*Ibid.*,

besi tempatnya adalah tokoh emas jadi ia setempat dengan emas. Tapi menyamak kulit bertempat di ruang menyamakan kulit. Jadi orang yang menyamak berada satu tempat dengan kulit bangkai hewan.¹⁸

Dengan demikian, al-Ghazali berkesimpulan bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Dalam menyusun kurikulum al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang diterapkan di atas, terlihat dengan jelas bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk ke dalam kurikulum menurut al-Ghazali didasarkan pada kecendrungan agama dan tasawuf serta kecendrungan pragmatis. Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu ini, tampak al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat kepada Allah SWT. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki trend praktis dan factual.

Dalam referensi lain al-Ghazali mengemukakan pandangannya tentang kurikulum pendidikan anak. Karena sangat menaruh perhatian kepada pendidikan anak, maka beliau menetapkan kurikulum yang berisi pendidikan yang mencakup tiga segi yaitu jasmaniah, akliyah dan akhlakiyah serta asas-asas dan prinsip-prinsip yang digunakan untuk mendidik anak, di samping itu juga dijelaskan bahan-bahan pelajaran yang harus diajarkan, metode penyajian bahan pelajaran, ditinjau dari segi teknisnya. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut :¹⁹

a. Pendidikan anak dimulai sejak lahir

Beberapa abad sebelumnya ada pendapat yang menganjurkan agar anak dididik sebelum lahir (pranatal), al-Ghazali mengharuskan agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang salehah dan dapat menjaga diri, dan tidak boleh menyusukan anak kepada perempuan lain kecuali yang memiliki sifat sama dengan yang mengasuhnya. Orang tua hendaknya ingat bahwa anak tidak hanya cukup dengan pengajaran.

b. Disiplin pribadi merupakan asas dari pendidikan akhlak.

Hendaknya pendidik mengikuti sistem pendidikan berdasarkan atas kaidah

¹⁸Ramayulis & Samsul Nizar, *Op. cit.*, h. 9

¹⁹Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 148-149

- membiasakan anak dengan berdisiplin waktu makan, berpakaian dan tidurnya.
- c. Bahan-bahan yang diajarkan dalam kuttab-kuttab untuk mendidik akal. Terdiri atas :
- 1) al-Quran al- Karim
 - 2) Hadits tentang cerita atau hikayat-hikayat orang-orang baik agar anak mencintai orang yang saleh sejak waktu kecilnya.
 - 3) Memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh pada perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan.
- d. Pendidikan Jasmani
- Hendaknya anak dididik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Dengan mengizinkannya bebas bermain setelah pulang sekolah jangan membiarkan tenggelam dalam pelajaran karena tanpa memberikan kesempatan bermain pasti akan mematikan hati dan melemahkannya daya kecerdasannya serta mempersulit hati dan melemahkan daya kecerdasannya serta mempersulit kehidupannya.
- e. Pendidikan akhlak
- Jika anak telah mencapai usia baligh wajib diajarkan kepadanya tentang rahasia syariah, dan kesusastaan agama yang telah diajarkan sebelumnya.

3. Metode dan Media

Al-Ghazali menekankan metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran harus dilihat secara psikologis, sosiologis maupun pragmatis dalam rangka proses keberhasilan proses pembelajaran. Metode pelajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pelajaran. Banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode misalnya, metode mujahadah dan riyadlah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil aqli dan naqli serta bimbingan dan nasehat. Sedangkan media/alat digunakan dalam pengajaran seperti pujian dan hukuman, di samping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.²⁰

Dengan demikian metode sangat penting dalam dunia pendidikan. Dalam literatur lain disebutkan bahwa, perhatian al-Ghazali dalam bidang metode lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk itu beliau mencontohkan metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Perhatiannya akan pendidikan agama

²⁰Lihat, Moh. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Kairo: Isa al Babi al-Halabiy, 1975), h. 257

dan moral ini sejalan dengan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode pengajaran yang amat penting.²¹

4. Proses Pembelajaran

Al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang hidup penuh keutamaan. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi yang dapat merusak akhlaknya. Anak yang dalam kondisi taraf akalunya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak yang mulia. Adapun ilmu yang paling baik

diberikan pada tahap pertama ialah ilmu agama dan syariat terutama al-Qur'an.²²

5. Guru (pendidik)

Pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khalik-Nya. Untuk itu pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.²³ Menurutnyapun bahwa guru yang dapat disertai tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalunya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan dengan akhlaknya dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.²⁴

Selain sifat umum yang harus dimiliki guru, guru juga harus memiliki sifat khusus tertentu sebagai berikut :

- a. Memiliki rasa kasih sayang. Sifat ini penting karena dapat menimbulkan

²¹Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 94

²²Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali* (Bandung : Al-Ma'arif, 1982), h. 24

²³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 88

²⁴Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 95

- rasa percaya diri dan rasa tenteram pada muridnya.
- b. Seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya. Seorang guru harus meniru Rasulullah yang mengajar karena Allah . Namun hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu yang sederhana. Namun jika guru harus datang dari tempat yang jauh segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai.
 - c. Sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya.
 - d. Guru hendaknya menggunakan cara simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.
 - e. Guru harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik di hadapan murid-muridnya.
 - f. Memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan

memperlakukannya sesuai tingkat perbedaan yang dimiliki oleh murid.

- g. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya juga memahami bakat tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya serta berusaha untuk merealisasikannya

6. Murid (peserta didik)

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat tercela lainnya.
- b. Menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. QS. Al-Dhuha (93) : 4
- c. Bersikap rendah hati atau tawadhu.
- d. Murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu yang saling berlawanan atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.

- e. Mendahulukan mempelajari yang wajib.
- f. Hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. QS. Al-Fath (48) : 9
- g. Hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya.
- h. Hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Menurut al-Ghazali bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara.²⁵

D. Penutup

Al-Ghazali telah menolehkan tinta emas dalam menata dunia pendidikan pada zamannya dan dapat pula dipertimbangkan untuk diterapkan di era kekinian, baik dari segi produk gagasan maupun metodologinya.

Al-Ghazali telah meletakkan tujuan akhir pendidikan yakni untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Mempersiapkan diri untuk masalah dunia dimaksudkan sebagai jalan menuju kehidupan akhirat. Dunia adalah perkebunan untuk kehidupan akhirat, karena manusia akan sampai ke tingkat kesempurnaan jika telah mengetahui sifat keutamaan melalui ilmu. Beliau juga telah

memberikan sumbangsi gagasannya dalam menata kurikulum, dimana kurikulum yang dilahirkan tidak hanya berorientasi pasar semata, tetapi juga berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Belum lagi gagasannya terkait media, metode, pembentukan karakter seorang pendidik dan peserta didik. Kesemuanya itu dapat menjadi solusi alternatif dalam menyelesaikan problem dunia pendidikan di Indonesia yang tertinggal jauh dari Negara lain, dan lebih khusus lagi pada umat Islam.

Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *al-Tarbiyah al-IslamiahwaFalsafatuha*. Kairo:Isa al Babi al-Halabiy,1975.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu,Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Cet. I; Bandung : Mizan, 1997.
- Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Jalaluddin &Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Raja Grafindo Persada, t.th.
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : al-Ma'arif, 1980.
- Mubarak,Zaki. *Al-Akhlaq Inda al-Ghazali*. Kairo : Dar al-Kutub al-Arabi,1968.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah al-Akhlaq Fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafah al*

²⁵*Ibid.*, h. 99

- Ighriqiyah*. Kairo : Muassasah al-Khalki, 1963.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta:Ciputat Pers, 2002.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press Group, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta :Bumi Aksara, 1991.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Vers al-Ghazali* Bandung : Al-Ma'arif, 1982.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.